

INKULTURASI BUDAYA DI GEREJA KATOLIK PAPUA

Izak Resubun

Abstract: This article deals with inculturation in the Catholic Church in Papua. The inculturation is a dialog between catholic faith, particularly that of missionaries and pastoral workers, and indigenous people. The aim of this dialog is to implant the catholic faith among these people in such a way that it becomes an integrated element of their daily lives. At the beginning of the missionaries' works, they had tried to destroy some elements of the local culture which was a hinder for implanting the catholic faith. These elements reminded the indigenous to their old traditions and religions, but at the same time they were keeping and utilizing them. If we look back at the history of the Catholic Church in Papua, we will find that there are a lot of contributions which have been done for conserving local cultures. With regard to inculturation, it is worth noting that the leaders of the Catholic Church have promoted inculturation in the church, especially in liturgy and in ministry. But in the later period, this practice disappears. Nowadays some priests get involved in the inculturation activities in their parishes, although it should be admitted that the inculturation in the Catholic Church gradually disappears due to the heterogeneity of parishioners and the impact of globalization.

Keywords: inkulturasi • Gereja Katolik • Gereja Lokal di Papua • budaya setempat • misionaris •

Gereja, sejak kelahirannya, bersifat misioner seperti diungkapkan dalam dekret tentang kegiatan misioner Gereja dalam Ad Gentes (disingkat AG) nomor 2. Ini terlihat dari anugerah pertama Roh Kudus berupa kemampuan berbahasa, yang dicurahkan kepada para murid pada hari Pentakosta (bdk. Kis. 2: 3), agar komunikasi iman bisa berlangsung dalam bahasa yang dimengerti oleh setiap orang sesuai dengan budayanya di Kota Yerusalem pada waktu itu. Misi Yesus Kristus yang diemban oleh para murid mau tak mau memperhadapkan para murid pertama, yang kebanyakan berbangsa Yahudi, dengan orang dan budaya lain. Pengalaman yang sama juga dirasakan oleh para murid lain, karena mereka sebagai murid Kristus harus meneruskan Kabar Gembira kepada semua orang. Seorang misionaris pernah menulis demikian: "... adat turun dari gunung dan agama datang dari seberang." Pernyataan tersebut

mau mengungkapkan bahwa adat dipahami sebagai yang asli, yang berasal dari tanah dan manusia setempat, dari gunung-gunung,¹ tempat yang dihuni oleh yang kudus; sedangkan agama samawi merupakan sesuatu yang berasal dari luar, yang diimport atau dibawa dari luar (Boelaars, 2005: 56-57). Memang harus diakui agama-agama samawi, termasuk kekristenan, datangnya dari luar dan dibawa oleh para misionaris atau *zendeling* atau pun mubaliq yang berasal dari suku bangsa dan budaya yang berbeda dengan manusia dan budaya lokal. Dalam perjumpaan ini diharapkan bahwa perlahan-lahan iman pewarta menjadi bagian integral dari masyarakat lokal, agar iman tersebut dapat meresapi seluruh kehidupan dan mewarnai sepek terjang orang-orang setempat.

Menjadi pertanyaan: “Sejauh mana dan dalam bidang mana inkulturasi dapat dilaksanakan dalam Gereja Katolik?” Idealnya, inkulturasi dapat dilaksanakan dalam segala bidang kehidupan menggereja, tetapi itu tidaklah mungkin. Secara kasat mata, inkulturasi hanya terlihat pada bidang liturgi, kendati baru pada tahap penggunaan lagu-lagu, busana, lukisan, ukiran dalam gedung gereja; selebihnya tidak banyak terlihat upaya inkulturasi dalam kehidupan menggereja.

Artikel ini bertujuan menyajikan analisis penulis tentang inkulturasi dalam Gereja Katolik di Papua, di mana penulis hidup dan berkarya.

Pengertian Umum

Pada bagian ini akan dibahas dua pokok, yakni: inkulturasi dan Gereja Katolik.

Inkulturasi

Sebelum melangkah lebih jauh, kami ingin membahas pengertian inkulturasi, yang ternyata tidak mudah untuk dirumuskan. Ada orang berpendapat bahwa inkulturasi adalah proses yang dilalui oleh seseorang yang belum dewasa menuju kedewasaan atau proses penerimaan seseorang sebagai anggota penuh suatu masyarakat. Proses ini sering disebut sebagai sosialisasi atau inkulturasi. Yang pertama merupakan pembelajaran peran sosial

¹ Gunung mendapat tempat istimewa dalam kepercayaan suku-suku bangsa di Indonesia, karena dipandang dan dialami sebagai tempat tinggal yang kudus, sehingga sesuatu yang berasal darinya juga kudus dan suci, bahkan menjadi pemali bagi orang-orang atau sekurang-kurangnya tidak dapat dikunjungi setiap saat (bdk. Boomgard, 2003: 295-314).



seseorang; sedangkan yang kedua pembelajaran tradisi-tradisi budaya (Sillitoe, 1997: 53). Yang lain melihat inkulturasi adalah suatu proses yang melaluinya seorang individu memperoleh representasi mental (kepercayaan, pengetahuan dan seterusnya) dan pola-pola perilaku yang dibutuhkan untuk berfungsi sebagai seorang anggota dari suatu kebudayaan (Rhum, 1997: 147). Yang lain lagi memahami inkulturasi sebagai proses pembelajaran budaya seseorang, yang dilakukan secara sadar atau pun tidak sadar dan proses ini berkelanjutan, tak pernah berakhir (Dhavamony, 1997: 27). Memang Shorter (1988: 3) mengusulkan, agar istilah **inkulturasi** digunakan dalam pemahaman teologis, sedangkan **enkulturasi** dipakai dalam pemahaman budaya. Sayangnya, usulan yang teknis akademis ini kurang diperhatikan dan tidak digunakan baik dalam naskah-naskah gerejawi maupun dalam naskah-naskah akademis profan. Kata inkulturasi lebih familiar dengan cita rasa bahasa di Indonesia.

Rasanya tidak berlebihan bila dikatakan bahwa inkulturasi tidak lain dari dialog antara iman kristiani dengan manusia dan budaya setempat. Para pewarta iman, yang umumnya berasal dari luar daerah atau luar negeri memberitakan Kabar Gembira bahwa Allah mengasihi dan menyelamatkan umat manusia melalui Putera-Nya Yesus Kristus. Pewartaan ini dilatarbelakangi oleh budaya dan hidup menggereja para pewarta, yang sering tidak cocok dengan manusia dan budaya setempat, sehingga Kabar Gembira dialami dan dirasakan sebagai sesuatu yang asing; sebaliknya manusia dan budaya setempat menjadi sesuatu yang asing bagi para misionaris. Dalam konteks ini perlu disadari bahwa dalam diri manusia dan budaya setempat Roh Kudus telah, sedang dan akan terus berkarya, sehingga para misionaris perlu menyingkapkan benih-benih Sabda yang tersirat dalam kebudayaan mereka (Hardowiryana, 1985: 31). Tentu para misionaris terus-menerus mencari untuk menemukan, sedangkan umat setempat bersedia untuk membuka diri demi terjadinya dialog yang produktif dalam membumikan iman kristiani dalam hati dan budaya mereka.

Telah disinggung di atas bahwa inkulturasi baru terlihat dalam bidang liturgi (*leitourgia*), yang merupakan salah satu dari fungsi-fungsi dasariah Gereja, sedangkan tiga bidang lain belum begitu diolah, misalnya dalam persekutuan (*koinonia*), pewartaan (*kerygma*) dan pelayanan (*diakonia*) (Banawiratma, 1985: 22-28). Tentu Gereja (pemimpin bersama umat) perlu mencari bentuk-bentuk persekutuan hidup yang ada dalam masyarakat yang kiranya cocok untuk dijadikan model pengembangan iman pada masa kini. Begitu juga pelayanan di bidang pewartaan, mana model pewartaan yang biasa dan efektif digunakan dalam masyarakat, dan berdaya guna dalam



menyampaikan Kabar Gembira kepada anggota masyarakat lain.² Satu contoh menarik dari pelatihan para petugas pastoral di daerah Muyu sebagai berikut. Seorang misionaris memberikan contoh bagaimana menyampaikan suatu khotbah yang baik kepada umat. Ia berkhotbah penuh semangat dengan suara lantang, kemudian seorang petugas pastoral awam dari orang setempat memanggil misionaris dan berkata kepadanya: “Di sini kami menyampaikan sesuatu yang penting bukan dengan teriak-teriak tetapi dengan bisik-bisik, bukan di tempat umum tetapi di tempat khusus, bukan di siang hari tetapi di malam hari.”³ Jadi, perlu dicari model yang cocok dengan umat setempat dan bukannya mengimport cara dan gaya dari luar Papua. Begitu pula seharusnya terjadi dengan fungsi pelayanan dalam Gereja.

Yang menarik dari uraian singkat di atas bahwa dalam inkulturasi selalu terjadi komunikasi antara dua atau lebih pihak yang terlibat di dalamnya, pun dalam budaya sendiri. Tidak pernah ada *you know that I know that you know* atau *I know that you know that I know*, atau *take for granted*; selalu terjadi *give and take* atau *take and give*. Banyak kali terdengar ungkapan “sudah begitu dari dulu”, padahal tradisi dan budaya pernah diciptakan serta terus-menerus berkembang sepanjang sejarah umat manusia. Dalam kontak antarbudaya bisa terjadi akulturasi, asimilasi, akomodasi, adaptasi dan inkulturasi, atau pun penolakan, tetapi satu hal menjadi jelas bahwa dibutuhkan waktu yang amat panjang untuk menerima satu sama lain.

² Bentuk-bentuk pewartaan yang dikenal dalam Gereja Katolik antara lain homili, katekese, pendidikan dan pengajaran agama. Salah satu bentuk pewartaan adalah pengajaran teologi. Konstitusi Dogmatis tentang Wahyu Ilahi (DV) 10 menetapkan bahwa Kuasa Mengajar Gereja memiliki kewenangan otentik dalam menafsirkan Sabda Allah yang diturunkan dan mewartakannya dalam kerja sama dengan umat Allah, dalam hal ini para pewarta. Kuasa Mengajar Gereja dalam kerja sama dengan Roh Kudus, berfungsi melayani Sabda Allah dan bukan berada di atas Sabda Allah.

³ Sikap petugas pastoral tersebut mengungkapkan dengan baik salah satu karakteristik agama-agama Melanesia yang disebutkan oleh Darel Whitemann (dalam Alua, 2006: 23). Sifat kerahasiaan mewajibkan orang-orang Melanesia untuk tidak membuka atau memberitahukan apa yang diketahui, dialami dan diyakini kepada orang-orang lain, terlebih orang dari luar kelompoknya. Sering kali sikap tersebut berkaitan dengan eksistensi dan keberlangsungan kelompok, yang perlu dijaga dan dirahasiakan agar orang lain tidak dapat mendatangkan malapetaka kepada mereka.

Gereja Katolik

Pemahaman Gereja sebagai umat Allah (bdk. bab II Lumen Gentium (LG), Dokpen KWI., 1993: 96 dan seterusnya) merupakan hasil suatu pergumulan panjang dalam diri Gereja Katolik sendiri. Gereja digambarkan sebagai kandang, ladang Allah, bangunan Allah, kenisah kudus, Yerusalem baru, bunda kita (bdk. LG.6), tetapi gambaran demikian tidak mengungkapkan hakekat Gereja sebenarnya sebagai sekumpulan umat yang mengimani Allah. Kesadaran tersebut baru dirumuskan secara eksplisit pada Konsili Vatikan II dalam Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (LG). Kendati telah dirumuskan dan ditetapkan pada tahun 1965, namun pemahaman ini belum mengumut, dalam arti belum dipahami secara jelas oleh sebagian besar umat sendiri. Kami ingat bahwa Musyawarah Pastoral pertama Keuskupan Agung Merauke dengan tema “Kita adalah Umat Allah” baru dilaksanakan pada tahun 1987, sedangkan Keuskupan Jayapura telah mengadakan Musyawarah demikian beberapa tahun sebelumnya, sejak tahun 1974-1975. Musyawarahnya baru dilaksanakan pada tahun 1980-an dan terus dilakukan sampai sekarang, apalagi implementasinya dalam kehidupan berjemaat masih jauh dari yang diharapkan.

Dalam kehidupan setiap hari, Gereja Katolik hampir selalu diidentikkan dengan Roma, Paus dan Para Kuria Roma yang memimpin Gereja. Dengan demikian aspek institusional lebih mendapat penekanan daripada aspek umat Allahnya, walaupun harus diakui bahwa dalam konstitusi yang sama aspek ke-lokal-an juga mendapat perhatian yang secukupnya, seperti dikatakan LG. 23:

“Gereja Katolik yang satu dan tunggal berada dalam Gereja-gereja khusus dan terhimpun daripadanya. Maka dari itu masing-masing Uskup mewakili Gerejanya sendiri, sedangkan semua Uskup bersama Paus mewakili seluruh Gereja dalam ikatan damai, cinta kasih dan kesatuan. (Dokpen., 1993: 98).”

Susunan organisasi Gereja Katolik mulai dari Paus dan Kuria di Roma, dilanjutkan ke Konferensi Nasional Wali Gereja di setiap negara, lalu terdapat Konferensi Wali Gereja Wilayah dengan Uskup Agung sebagai *primus inter pares*, di dalamnya terdapat Gereja-gereja partikular (Keuskupan) di bawah kepemimpinan seorang ordinari wilayah, uskup. Kemudian di bawahnya terdapat dekanat dan selanjutnya ada paroki-paroki yang dibagikan lagi ke dalam komunitas basis gerejawi (KBG).

Dalam organisasi demikian kehidupan menggereja paling jelas terlihat pada kehidupan paroki dan komunitas basis gerejawi sebagai representasi Gereja universal, sehingga diharapkan bahwa inkulturasi iman

dapat ditemukan di sana. Pengamatan sepintas memperlihatkan bahwa KBG sebagai cara hidup menggereja yang baru tidak selalu diterima dengan antusiasme yang tinggi. Banyak anggota umat, terutama generasi tua, menolak pembentukan KBG karena mereka merasa lebih nyaman dengan “gaya lama” dan terganggu serta takut memulai sesuatu yang baru. Sesungguhnya KBG bisa menjadi sarana yang efektif untuk memulai dan mengembangkan inkulturasi dalam hidup menggereja, tetapi tidak demikian dalam kenyataan. Pelbagai kesulitan antara lain umat yang heterogen, keterbatasan waktu, kurangnya tenaga trampil, kurangnya minat terhadap inkulturasi menjadi penghambat pengembangan inkulturasi.⁴

Ajaran dan Sikap Gereja Katolik terhadap Inkulturasi

Bagian ini mengedepankan beberapa ajaran dan sikap Gereja Katolik terhadap Inkulturasi, yang sering jelas mengungkapkan ajarannya dan sering kali bisa ditafsirkan sebagai sikapnya. Mengingat pelbagai keterbatasan, maka ajaran dan sikap Gereja Katolik akan disajikan secara garis besar sebagai berikut.

Ajaran Gereja Katolik terhadap Inkulturasi

Ajaran Gereja tentang inkulturasi didasarkan pada sejumlah hal berikut, yaitu inkarnasi Allah dalam diri Yesus, praktik hidup menggereja pada abad-abad pertama, sejarah misi Gereja, khususnya perjanjian Tordesilas, dan Konsili Vatikan II. Bertolak dari sejumlah titik tolak itulah dapat dilihat bagaimana inkulturasi dilaksanakan dalam Gereja-gereja di Papua.

Peristiwa inkarnasi sebagai model inkulturasi utama

Peristiwa Putera Allah menjadi manusia (Yoh. 1: 14) merupakan model inkulturasi ideal, karena Allah yang tak terjangkau oleh manusia hidup dan menyatu dalam alam dan budaya Yahudi. Di satu pihak Yesus

⁴ Komunitas Basis Gerejawi (KBG) merupakan kelompok-kelompok kecil umat katolik yang hidupnya berdekatan satu sama lain dalam suatu daerah/wilayah, yang diharapkan mereka ini saling memperhatikan, membantu, berbagi suka dan duka atas dasar imannya. Sumber kekuatan dari kelompok-kelompok demikian adalah iman, doa dan Kitab Suci. KBG dapat dipandang sebagai bentuk lain dari *Basic Christian Communities* (BCC) yang tumbuh, hidup dan berkembang luas di Amerika Latin, dan yang bersumber pada Teologi Pembebasan. Di Keuskupan Jayapura, KBG baru berkembang sesudah Sinode Keuskupan 2006, sehingga dapat dikatakan merupakan suatu fenomena baru dalam kehidupan menggereja di Kota Jayapura dan sekitarnya.



menghidupi apa yang telah ada dalam budaya Yahudi dan menyempurnakan apa yang telah berkembang di dalamnya (bdk. Khotbah di Bukit/Sabda Bahagia, Mat. 5: 2-11; ajaran-Nya tentang Kasih, Mat. 22: 37-40; Yoh. 13: 1 dan seterusnya; ajaranNya tentang sesama manusia, Luk. 10: 25-37). Di lain pihak, misi penyelamatan Yesus melampaui batas-batas alam dan budaya Yahudi, karena Ia – melalui sabda dan tindakan serta melalui penderitaan, wafat dan kebangkitan – menjadi Penyelamat bagi seluruh umat manusia. Kendati kata-kata-Nya sering keras dan menimbulkan perdebatan dan pertentangan di antara orang-orang Yahudi, inkulturasi Kabar Gembira berlangsung mulus.

Selanjutnya, Yesus mengumpulkan sekelompok orang sebagai pembantu dekat-Nya, yakni para rasul. Ia memanggil dan memilih, mendidik dan membina para rasul sebagai pewarta Kabar Gembira kepada segala bangsa, karena keselamatan Allah ditawarkan dan diperuntukkan bagi semua orang. Sesudah kebangkitan dan peristiwa Pentekosta pertama mereka ini tersebar ke seluruh penjuru dunia untuk memberitakan Injil Tuhan (Mat. 28: 18-20; Yoh. 20: 21). Perutusan Yesus dilanjutkan oleh para rasul, diteruskan oleh umat yang percaya akan Kristus sampai saat sekarang dan di masa yang akan datang. Dalam pelayanan ini Roh Kudus selalu hadir dan berkarya menghidupi umat Allah, agar pelayanan mereka berdaya guna demi keselamatan masyarakat.

Bersumber dari perutusan Yesus Kristus, para rasul dan para murid, pemberitaan Injil Kristus merupakan sifat hakiki Gereja, yang mau tak mau harus dilaksanakan sepanjang masa. Misi ini mengakibatkan para pemberita Injil harus bertemu dengan pelbagai manusia dengan bahasa, budaya dan agama lain. Dalam upaya menanamkan Injil Tuhan itulah, para pewarta berhadapan dengan inkulturasi dan permasalahan yang mengitarinya.

Inkulturasi dalam abad-abad pertama

Semangat misioner menjiwai dan mendorong para Rasul dan murid pertama untuk keluar dari zona aman dan memasuki dunia lain yang sama sekali baru dan asing. Di Antiokhia mereka disebut orang-orang Kristen, *kristianoï*, (Kis. 11: 26). Misi di antara para bangsa lain dengan berbagai perbedaan yang ada mengantar kepada diadakannya konsili ekumene pertama di Yerusalem seperti dicatat dalam Kis. 15: 1-29. Sunat dan tradisi Yahudi lainnya tidak perlu dan tidak seharusnya ditetapkan dan dituntut bagi bangsa-bangsa lain, jika mereka ingin menjadi pengikut Kristus.



Sudah tampak sejak abad-abad pertama, inkulturasi menjadi masalah pelik bagi para pewarta Injil dan pemimpin Gereja. Perbedaan bahasa, budaya sering mengantar ke pemisahan di antara umat, seperti terlihat pada 200 tahun pertama hidup menggereja. Pada waktu itu terdapat 3 bentuk kekristenan yang berbeda: Gereja Yahudi-Kristen, Gereja Helenis dan Gereja Latin (Afrika Utara) (Heuken, 2004: 112). Melihat pada namanya saja dapat diandaikan bahwa latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda menjadi dasar pembagian tradisi kekristenan tersebut.

Inkulturasi dan Tordesilas

Tidak mungkinlah mengikuti perkembangan misi dan usaha inkulturasi yang begitu panjang. Karena itu terpaksa dipersingkat dan dipilih beberapa peristiwa atau momen penting berhubungan dengan inkulturasi. Patut dicatat bahwa perjanjian Tordesilas mempunyai dampak penting dalam karya misi Gereja Katolik sampai saat ini. Pada tahun 1493 Paus Alexander VI (1431-1503) membagi atlas dunia dalam dua bagian besar: sebelah Barat diserahkan kepada bangsa Spanyol dan sebelah Timur dipercayakan kepada bangsa Portugal. Mereka disertai tugas menjelajahi dunia dan menaklukkan bangsa-bangsa lain demi kedua kerajaan tersebut dan menobatkannya menjadi pengikut Kristus. Selain tugas-tugas utama tersebut, mereka juga dibebani tanggung jawab, dalam arti membiayai para misionaris dan karya misi di dunia baru.

Realisasi tugas tersebut mengantar bangsa Portugis yang berlayar sampai ke Tanjung Pengharapan Baik dan dari sana mereka meneruskan perjalanannya sampai ke India dan Malaka (1511), kemudian melanjutkan perjalanan ke Maluku (Ternate dan Tidore dan mempermandikan orang Katolik pertama di Mamuya (Moro) pada tahun 1534 (Resubun, 2005: 12-16). Karya misi ini menimbulkan banyak kesulitan, karena bangsa Portugal (penguasa) lebih mementingkan keuntungan dagang daripada membantu para misionaris. Bahkan ada yang mengatakan: „Bangsa Portugal mendatangi bangsa-bangsa lain dengan pedang di tangan kanan dan salib di tangan kiri. Jika mereka menemukan emas, maka salib diletakkan dan emas diambil.” Sikap demikian meninggalkan kesan jelek yang mendalam bagi orang-orang setempat, yang sering mengakibatkan pertentangan dan peperangan yang hebat di antara bangsa Portugal dengan para penguasa setempat dan tentunya menghambat karya para misionaris. Banyak misionaris mengeluh tentang keadaan tersebut, lalu dibentuklah *Propaganda Fide* pada tahun 1622 yang mengatur pelaksanaan karya misi, agar para

misionaris dibebaskan dari para penguasa (penjajah), walaupun harus diakui bahwa tidaklah mudah.

Sikap para misionaris sendiri tidak begitu bersahabat dengan budaya setempat. Hal ini terlihat dari teguran *Propaganda Fide* terhadap para misionaris di India dan Tiongkok pada tahun 1659 sebagai berikut:

“Jangan mau menentukan bangsa-bangsa lain, upacara atau adat-istiadat mereka, selain yang terang-terangan bertolak-belakang dengan iman dan keutamaan. Bukankah tidak masuk akal, menanamkan Perancis, Spanyol, Italia atau negara Eropa lainnya ke Tiongkok? Bukan adat kebiasaan yang kamu sebarkan, tetapi iman yang tidak menganggap hina adat bangsa mana pun, dan tidak menyalahkan saja melainkan memeliharanya (Heuken, 2004: 113; Bosch, 2001: 689).“

Superioritas para misionaris dilandasi oleh keyakinan teologis waktu itu, yang mengajarkan bahwa tidak ada keselamatan di luar Gereja, yang dikenal dengan istilah *extra ecclesiam nulla salus*, sehingga segala sesuatu yang berbau lokal/pribumi kurang mendapat pengakuan dan penghargaan dari mereka (bdk. Bosch, 2001: 687). Suatu sikap yang pasti ditolak pada masa kini, tetapi amat mendominasi teologi dan menjiwai para misionaris pada masa itu.

Jika menengok agak ke belakang, masuknya Gereja Katolik di Indonesia pada abad ke-7 (sekitar tahun 672), tampak bahwa pewartaan Injil dilakukan oleh para pedagang yang berasal dari Persia dan India. Sambil berdagang mereka memberitakan Kabar Baik di tengah masyarakat pribumi di Pansur/Barus (Sumatera Barat) dan misi mereka berhasil baik dengan adanya bangunan-bangunan gereja yang menandakan kehadiran umat Allah di tengah umat setempat, seperti ditulis oleh P. Musken dan dikutip oleh Boelaars (2005: 60-61). Misi abad ke-7 merupakan usaha personal kaum beriman tanpa kekuatan senjata atau penguasa, tetapi berhasil dan menyatu dengan masyarakat setempat. Sayang, umat Katolik Indonesia perdana ini tidak meninggalkan jejak yang bisa ditelusuri.

Inkulturasi pada Konsili Vatikan II dan sesudahnya

Ajaran Konsili Vatikan II tentang kebudayaan terungkap dalam Konstitusi Pastoral tentang Gereja dalam dunia, yang dikenal dengan nama *Gaudium et Spes* (GS). Di dalamnya, manusia dipahami sebagai pencipta kebudayaan dan bertanggung jawab untuk membangun dunia yang lebih baik dalam kebenaran dan keadilan (GS no. 55). Dengan melaksanakan

tanggung jawab tersebut manusia mematuhi perintah Kristus untuk mengabdikan dirinya bagi sesama manusia. Dengan kata lain dunia yang baik diperuntukkan bagi semua orang, bukan hanya bagi diri sendiri.

Hal kedua yang menyolok dari *Gaudium et Spes* (GS) adalah pewahyuan Allah melalui Yesus Putera-Nya dalam budaya yang khas (Yahudi), tidak terikat secara eksklusif pada bangsa dan budaya tertentu melainkan terbuka bagi segala bangsa dan budaya. Gereja Katolik berpegang teguh pada tradisinya sendiri mampu membangun komunikasi dengan pelbagai bangsa dan budaya dan memperkayanya, tetapi serentak diperkaya oleh aneka warna dan corak budaya (GS no. 58). Gereja memanfaatkan segala kekayaan budaya-budaya tersebut untuk mengungkapkan iman dan mengupayakan agar iman kristiani menjadi bagian integral dari kehidupan bangsa-bangsa tersebut. Secara lain mau dikatakan bahwa Gereja memanfaatkan pranata-pranata sosial-budaya, agar iman kristiani diyakini, dialami dan dirasakan serta diamalkan sebagai bagian integral dari bangsa-bangsa yang dijumpai dalam pelayanannya.

Inkulturasi dalam Gereja Katolik di Papua

Tak dapat disangkal bahwa keuskupan-keuskupan yang berada di tanah Papua, sejak kehadirannya telah bergumul dengan masalah inkulturasi. Sikap dan tindakan para misionaris dapat ditemukan dalam pelbagai kesempatan dengan berbagai cara (lih. Praksis Inkulturasi di Gereja Katolik Papua, di bawah). Seperti telah disinggung di atas bahwa Musyawarah Pastoral yang mulai bertumbuh subur di Keuskupan-keuskupan Papua sejak tahun 1970-an dapat dilihat sebagai upaya Gereja Katolik untuk mempribumikan iman kristiani di tanah Papua, bahkan jauh sebelumnya sudah dilakukan oleh para misionaris.

Sayang bahwa hasil-hasil Musyawarah Pastoral atau Sinode Keuskupan tidak sempat diperiksa, kecuali hasil Sinode Keuskupan Jayapura 2006 yang merumuskan sebagai berikut:

“Gereja Katolik Keuskupan Jayapura yang ada di tanah Papua hendaknya mengembangkan **penghayatan akan kemajemukan**, dengan tetap memberikan prioritas pada **penegasan jati diri Papua** dalam kehidupan menggereja. Hal itu dilakukan baik demi **pengakaran Gereja di Papua** maupun untuk mengembangkan **kesaksian misioner Gereja**, yaitu dengan memperhatikan eksistensi masyarakat setempat sebagai pelaku atau pelayan yang aktif dalam persekutuan, dengan mengangkat nilai-nilai kearifan

lokal, dan dengan menjadikan pergumulan Papua sebagai pergumulan Gereja, sesuai dengan situasi politik dan sejarah masyarakat setempat (Keuskupan Jayapura, 2007: 48).

Dua hal dapat dikatakan tentang rumusan tersebut. Pertama, tampak aspek masyarakat dan budaya Papua mendapat perhatian yang besar. Kedua, sulit untuk mengevaluasi hasil rumusan tersebut, karena panitia sekarang baru mulai mengumpulkan data berkaitan dengan rencana kerja keuskupan, sehingga evaluasinya baru akan diperoleh beberapa tahun ke depan.

Sikap Gereja Katolik terhadap Kebudayaan Lain, khususnya di Papua

Dalam sub bagian ini akan dibahas tiga sikap Gereja Katolik terhadap budaya lain, yaitu: sikap akomodatif, sikap adaptif, inkulturatif.

37

Sikap akomodatif

Sikap Gereja Katolik terhadap kebudayaan lain tidak langsung konfrontatif, dalam arti menentang, melarang atau pun menghancurkannya. Sikap ini dikenal dengan sikap akomodatif. Gereja membiarkan praktek-praktek hidup, adat kebiasaan atau tradisi orang setempat tetap eksis dan tumbuh bersama „budaya Kristen” dan diharapkan bahwa sesudah itu beberapa unsur darinya akan menghilang dengan sendirinya. Pendidikan menjadi salah satu sarana yang paling diandalkan untuk mengubah budaya lama tersebut. Misalnya, Gereja Katolik menghadapi poligami atau bigami yang dihidupi masyarakat Papua pada masa awal pewartaan. Gereja Katolik hanya mengakui monogami, tetapi umat baru (para pria) yang telah ber-poligami atau ber-bigami dibiarkan hidup bersama para isterinya sampai mereka sendiri menceraikan satu atau beberapa isterinya atau mereka akan dibaptis pada hari tuanya atau menjelang kematiannya.

Sikap yang sama juga ditunjukkan terhadap ilmu hitam dan praktek *suangi* (guna-guna, magi) yang dikenal dengan pelbagai nama di Papua, seperti *sinas* di wilayah Keerom. Mungkin karena sikap akomodatif⁵ ini para misionaris tidak berusaha menjelaskan, meyakinkan umat bahwa *suangi* itu tidak ada atau tidak memerangi secara terbuka, sehingga ilmu dan praktek magi ini terus bertahan dan berkembang sampai saat ini. Akibatnya, umat

⁵ Sikap akomodatif ini dipraktekkan untuk menciptakan suatu keseimbangan di kalangan umat, lebih dicarikan titik temu atau kesamaan yang ada dalam kebudayaan yang dihidupi masyarakat dengan pewartaan Kabar Gembira yang dibawa para misionaris.

terus hidup dalam keadaan mendua. Dalam situasi tertentu mereka mengutamakan adat-istiadat dan pada kesempatan lain mereka mengutamakan kekristenan. Sikap lain diperlihatkan para misionaris yang bekerja di Papua New Guinea (PNG), yang usaha pertamanya ditujukan pada pemberantasan para “tukang” *suangi* melalui pendidikan, sehingga tercapai keseimbangan kekuasaan di kalangan umat (Senft, 1997: 52). Walaupun harus diakui bahwa keseimbangan tidak mudah dicapai karena muncul para elit baru berkat pendidikan modern yang mereka peroleh.

Sikap adaptif

Bertolak dari sikap di atas, lebih mudah dipahami bahwa para misionaris lebih mudah menerima dan memasukkan elemen-elemen tertentu dari budaya yang ditemuinya dalam kehidupan menggereja. Dalam Gereja Katolik, sikap ini mudah ditemukan dalam bidang liturgi, kesenian. Misalnya, ukiran-ukiran tertentu diambil alih dan ditampilkan pada dinding, pilar-pilar, altar atau pun pintu-pintu gedung gereja. Ada beberapa paroki yang melakukan hal ini, misalnya: Paroki “Kristus Juru Selamat” Kotaraja, Paroki “Kristus Raja” Jayapura, atau Paroki “Salib Suci” Gudang Arang di Kota Merauke, atau gedung gereja Sawa Erma di Keuskupan Agats. Selanjutnya, beberapa lagu daerah yang digubah dan digunakan dalam liturgi Gereja, seperti lagu-lagu *Nikya Yesus* dan *Mipya Yesus* (Mimika), *Geitai Aweida*, *Ugatame* (Mee). Lagu-lagu ini mendapat tempat dalam hati umat dan menjadi populer di kalangan umat.

Selain itu ada pula para imam yang menggunakan busana tradisional dalam perayaan ekaristi bersama umat. Dalam perayaan “inkulturatif” demikian digunakan pula lagu-lagu dan tari-tarian setempat. Dalam beberapa tahun terakhir ini, di Keuskupan Jayapura diselenggarakan perayaan Pentakosta II yang bernuansa etnis, sehingga setiap kelompok etnis mempersiapkan liturgi sesuai dengan budayanya. Perayaan demikian biasanya berlangsung dengan khidmat dan bagus, tetapi sayangnya, kesempatan itu tidak banyak di-**ada**-kan dalam kehidupan menggereja.

Pantas juga disebutkan pengakuan Gereja Katolik terhadap perkawinan yang telah diresmikan secara adat. Perkawinan demikian diakui sebagai suatu perkawinan yang sah dan apabila suami-isteri non-Katolik ingin diterima sebagai anggota Gereja Katolik, maka perkawinannya tidak perlu lagi diberkati seperti tercantum pada Kanon 1134; Kan. 1141-1150 (Sek. KWI, 1991: 321, 322-324). Dengan demikian sikap Gereja amat positif terhadap pranata budaya setempat, walaupun harus diakui bahwa sikap

demikian terbatas sekali bila dihubungkan dengan aspek-aspek lain dari budaya lokal.

Sikap inkulturatif

Istilah inkulturasi diperkenalkan oleh P. Arrupe, Superior Jenderal SJ, pada Sinode para Uskup tahun 1977, dan istilah ini dengan cepat diterima serta menjadi populer di kalangan Gereja Katolik dan para misiolog (Bosch, 2001: 686), tetapi sebenarnya istilah tersebut sudah dikenal sejak tahun 1959 (Dhavamony, 1997: 89). Beberapa penulis (dalam Dhavamony, 1997: 90-92) mendeskripsikan inkulturasi sebagai berikut:

Vanzin: *“..... the evangelization of cultures in the sense that Christianity as religion has the need of being incarnate in a culture, though he (Vanzin) does not use the term inculturation. In order that a people be Christian, it is necessary that Christianity becomes incarnate in its culture, and as such, given the universal exigency of the Church, it is necessary that Christianity incarnates itself in all cultures of humanity.”*

Y.Congar: *“That there has been a succession of terms used as adaptation, indigenization, accommodation, acculturation, and finally inculturation; this last term signifies planting the seed of the faith in a culture and allowing it to bloom, to express itself according to the resources and genius of that culture.”*

Arrupe: *“Inculturation is the incarnation of Christian life and of the Christian message in a particular cultural context, in such a way that this experience not only finds expression through elements proper to the culture (this alone would no more than a superficial adaptation), but becomes a principle that animates, directs and unifies the culture, transforming and remaking it so as to bring about “new creation.”*

Tampaknya, inkulturasi tidak lain dari menjelmakan berita Injil dalam suatu budaya tertentu, sehingga Injil bukan sesuatu asing bagi orang setempat, tetapi menjadi bagian dari diri mereka sendiri, yang bertumbuh, berkembang dan menghasilkan sesuatu baru sesuai dengan budaya setempat.

Sesudah akomodasi dan adaptasi semestinya Gereja Katolik sudah atau sedang berada dalam inkulturasi penuh dengan budaya-budaya setempat, tetapi harus diakui bahwa proses ini belum berjalan lancar atau sering terhambat atau pun bahkan tinggal di tempat. Sikap ini disebabkan oleh segi inkarnatif yang mengharuskan Gereja berakar dalam budaya tertentu. Maksudnya, Gereja menjadi bagian yang tak terpisahkan dari suatu kelompok masyarakat di satu pihak, sedangkan di lain pihak segi redemptif yang mengingatkan Gereja untuk menjalankan penebusan terhadap budaya

tertentu (Heuken, 2004: 114). Selain dua sikap tersebut dapat disebutkan juga *Magisterium*/Kekuasaan Tertinggi Mengajar Gereja yang akan menentukan aspek-aspek tertentu suatu budaya tidak bertentangan dan dapat diterima sebagai sarana pengungkapan iman yang benar sebagai kendala yang menghambat inkulturasi dalam Gereja Katolik.

Jika Gereja Katolik mengambil sikap ini, maka perlu dipertimbangkan dua hal seperti dikemukakan oleh David Bosch (2001: 692-694). Pertama, agen inkulturasi bukan lagi pertama-tama para misionaris dari luar atau pun para hirarki Gereja, tetapi orang-orang setempat (akar rumput) yang mengolah pengalaman imannya dan mengungkapkan dalam bentuk dan gaya mereka sendiri (bdk. Alua, 2006: 5). Di sini misionaris dan hirarki atau teolog menjadi teman diskusi bagi anggota umat lainnya. Kedua, aspek lokal mendapat penekanan yang lebih berat, di mana konteks sosial, ekonomi, politik, keagamaan memainkan peranan penting dalam seluruh pergumulan umat Allah.

Praxis Inkulturasi di Gereja Katolik Papua

Pembahasan berikut ini lebih berdasarkan pengamatan, pengalaman dan partisipasi selama beberapa tahun berada di tanah Papua daripada literatur, walaupun di sana sini masih dijumpai referensi dokumen yang berkaitan dengan pokok yang digarap.

Destruksi dan Konservasi

Destruksi

Tak dapat disangkal bahwa kontak awal para misionaris dengan masyarakat setempat tidak berjalan mulus, karena antara lain: kesulitan bahasa, yang menyebabkan komunikasi tidak berlangsung dengan lancar. Salah paham merupakan pengalaman biasa bagi kedua belah pihak, yang mengantar pada sikap dan tindakan yang tidak menyenangkan bagi kedua belah pihak. Selanjutnya, para misionaris yang terdorong oleh semangat untuk menyelamatkan jiwa-jiwa, menyingkirkan, menghancurkan segala sesuatu yang tidak membantu masyarakat mencapai keselamatan dalam Kristus (Boelaars, 1991: 289). Objek sasaran yang dilenyapkan atau dihancurkan termasuk lagu-lagu, tarian, tifa, patung, ritus-ritus, mitos-mitos, dan lain-lain. Suatu pengalaman menarik, ketika mengumpulkan warga

masyarakat (orang-orang Yei atau Yei-nan) di Desa Bupul⁶ dan menyampaikan tujuan kedatangan untuk mengadakan penelitian di daerah mereka, lalu mereka mengatakan: „Tidak ada lagi yang tersisa. Para misionaris dan guru-guru Kei sudah membakar habis kami punya barang-barang, lalu kau mau datang tanya apa lagi.”

Perasaan masyarakat Bupul di atas mewakili perasaan banyak saudara-saudari lain yang juga memiliki pengalaman yang sama. Hilangnya benda-benda sakral dan warisan budaya tentu dilihat dan dialami atas cara yang berbeda oleh para pewarta dan warga masyarakat. Bagi pewarta, warisan lama mengingatkan dan mengantar warga masyarakat ke masa lampau, yang tidak menyelamatkan; sebaliknya bagi warga masyarakat kehilangan warisan budaya memutuskan hubungan mereka dengan para leluhur dan lingkungannya, yang menjamin kesejahteraan dan keselamatan mereka. Kenyataan ini tak dapat disangkal, sudah terjadi dan tidak dapat dipulihkan kembali. Pelajaran yang dapat dipetik dari peristiwa demikian adalah perlunya kehati-hatian dalam berkomunikasi dengan orang-orang dari budaya lain, agar tidak mendatangkan malapetaka bagi kedua belah pihak.

Konservasi

Selain tindakan destruktif yang dilakukan oleh para misionaris awal, tampak jelas usaha mereka untuk menjaga dan melestarikan budaya setempat. Dua contoh dapat dikemukakan pada kesempatan ini. Pertama, konservasi bahasa. Para misionaris sejak awal telah mempelajari bahasa setempat, bukan hanya sekedar bertujuan agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat setempat tetapi mereka juga berhasil menyusun kamus dan tata bahasa setempat, bahkan mereka berperan sebagai penerjemah bagi instansi lain dalam kontak dengan masyarakat asli. Usaha ini luar biasa sulit dan berat karena bahasa-bahasa tersebut belum ditulis, sehingga dibutuhkan ketekunan yang tinggi untuk terus mencatat dan menganalisisnya (bdk. Vertenten, 1935). Diperoleh informasi bahwa tim penyusun Kamus bahasa Marind dari Universitas Cenderawasih Jayapura menggunakan Kamus Bahasa Marind yang pernah dikerjakan oleh Pater Hendrikus Geurtjens, MSC untuk menyusun Kamus Bahasa Marind yang baru. Usaha demikian

⁶ Desa Bupul merupakan sebuah desa di Kabupaten Merauke yang dihuni orang-orang Yei, atau Yei-nan. Mereka adalah satu suku bangsa Papua, yang berdiam di sebelah utara Kota Merauke. Mereka sering juga disebut *Marind deg* atau Marind darat. Mereka menjadi orang-orang Katolik karena pewartaan para Misionaris Hati Kudus (MSC) dan para guru yang berasal dari Kepulauan Kei, Maluku Tenggara.

dilakukan pada hampir setiap suku yang didatangi, sehingga terdapat misalnya Kamus Bahasa Mee, Buku Doa dalam Bahasa Mee.

Konservasi budaya pun dilakukan para misionaris ini dengan meneliti dan menulis tentang pelbagai aspek kehidupan suku-suku yang dilayani, agar dapat dimanfaatkan oleh para pewarta dalam pelayanannya atau juga pegawai pemerintah yang bekerja di daerah tertentu. Dalam bidang ini para misionaris, khususnya dari Belanda, memberikan kontribusi yang luar biasa bagi antropologi Papua, bahkan tulisan mereka dimanfaatkan oleh antropolog terkenal Jan van Baal, mantan Gubernur Papua pada masa pemerintahan Belanda. Kami menyebutkan beberapa di antara para misionaris tersebut, Jan Boelaars (Merauke), Zegwaard (Asmat), Coenen (Mimika), Hylkema (Pegunungan Bintang), Peters (Lembah Balim).

Eksistensi STFT Fajar Timur

Lama sebelum kehadiran STFT Fajar, para misionaris telah mempersiapkan tenaga-tenaga setempat untuk turut serta dalam karya pelayanan Gereja. Memang pada mulanya para misionaris membawa para pembantunya dari daerah-daerah lain, tetapi perlahan-lahan tenaga orang setempat dipersiapkan entah karena terpaksa entah karena visi ke depan. Setelah pecah perang dunia kedua, tidak ada lagi guru yang bisa didatangkan dari Kei, maka para misionaris mendirikan sekolah pendidikan guru bagi orang-orang Muyu di Mindiptana. Lulusan sekolah ini disebarkan hampir di seluruh daerah selatan Papua sampai Pegunungan Bintang. Usaha tersebut berlangsung sejak 1950-1960-an. Tentu saja pendidikan dasar telah dimulai sejak awal kehadiran para misionaris di daerah-daerah misi.

Selanjutnya, dirasakan perlunya persiapan tenaga pelayan Gereja yang berasal dari Papua sendiri, maka didirikanlah Akademi Teologi Katolik pada tanggal 10 Oktober 1967. *Output* yang diharapkan adalah tenaga pelayan pastoral, baik imam maupun awam, baik laki-laki maupun perempuan, baik yang berkeluarga maupun yang tidak berkeluarga. Pendidikan waktu itu meliputi pula pelayanan kesehatan bagi umat yang tinggal di daerah pedalaman yang tidak terjangkau oleh pelayanan kesehatan pemerintah. Para pelayan ini bukan hanya memiliki pengetahuan filsafat dan teologi yang memadai, tetapi juga terampil melayani kesehatan masyarakat, misalnya: pemberian obat dan injeksi bagi pasien. Yang lebih menarik lagi, para pelayan ini juga diberi kepercayaan mengelola paroki sendiri dan disebut pastor paroki, bahkan ada yang menerima tahbisan diakon. Semua reksa pastoral menjadi tanggung jawab pastor paroki, sedangkan pelayanan

sakramental yang membutuhkan tenaga imam diminta dari paroki lain atau dari dekanat.

Kemudian status Akademi Teologi Katolik (ATK) beralih menjadi Sekolah Tinggi Teologi Katolik (STTK) sesuai dengan tuntutan pemerintah. Visi, misi dan tujuan pendidikan tetap sama yakni menyediakan pelayan pastoral baik imam maupun awam, baik laki-laki maupun perempuan, baik yang berkeluarga maupun yang tidak berkeluarga. Dengan demikian para mahasiswa/i amat heterogen. Lulusan STTK menjalankan tugas pelayanan seperti tamatan ATK dulu di tengah umat, ada pula yang mulai menjadi pegawai negeri sipil seperti guru agama atau bekerja di kantor Kementerian Agama. Yang menyolok mata bahwa mereka yang tidak lagi melayani umat sebagai petugas pastoral tetap terlibat dalam kegiatan parokial. Jika mereka dipercayakan tugas tertentu, akan dilaksanakan sebaik mungkin.

Selanjutnya STTK beralih status menjadi STFT Fajar Timur sampai sekarang. Visi, misi STFT Fajar Timur dirumuskan sebagai berikut: „Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Fajar Timur sebagai Perguruan Tinggi di Tanah Papua yang berkarakter, handal, teruji, dan bermartabat mulia, dicintai masyarakat, serta berstandar nasional di bidang Tri Dharma Perguruan Tinggi.” Dalam beberapa tahun terakhir, sekitar 10 tahun lalu, telah terjadi pergeseran pada lulusan STFT, yakni menyediakan tenaga imam untuk lima keuskupan yang ada di Papua. Jadi, pendidikan hanya diperuntukkan bagi laki-laki, sehingga tidak ada lagi mahasiswi non-biarawati di STFT Fajar Timur.

Pendidikan dan pembinaan ATK, STTK, STFT bertujuan menghasilkan para petugas gereja yang mengenal masyarakat dan budaya Papua, agar lebih dekat dengan umat yang dilayani. Tujuan tersebut didukung oleh banyaknya kuliah-kuliah ilmu kemanusiaan yang disajikan di STFT Fajar Timur, misalnya: 15 SKS untuk Antropologi. Diharapkan bahwa para pelayan umat akan lebih mudah menyesuaikan diri di tengah umat, karena telah mengetahui sedikit latar belakang budaya umat yang dilayani, serta mudah mengadakan inkulturasi dalam tugas pengembalaannya.

Pemimpin Umat Lokal

Seperti telah dikemukakan di atas, para misionaris telah menyiapkan tenaga pelayan setempat untuk berpartisipasi dalam pelayanan Gereja. Para pemimpin lokal ini memainkan peran penting pada masa-masa awal, tetapi seiring perkembangan waktu peran mereka mulai berkurang dan diambil alih

oleh para pelayan yang lebih tinggi pendidikannya. Tugas mereka membina umat, melayani perayaan Sabda (Lieshout, 2009: 287). Di Lembah Balim mereka dikenal dengan nama Pelayan Umat (PU atau *wene wolok*⁷). Sebagian dari mereka masih bertugas di beberapa wilayah seperti di Lembah Balim dan daerah Paniai. Bahasa merupakan suatu kendala berat bagi petugas pastoral baru di beberapa daerah pedalaman, sehingga tenaga para Pelayan Umat itu tetap dibutuhkan dalam pelayanan.

Melihat tenaga imam yang semakin bertambah menjadi pertanyaan, apakah Pelayan Umat demikian masih dapat dipertahankan. Rasanya tidak akan bertahan lama, karena kebutuhan umat mulai terpenuhi dengan kehadiran para imam tamatan STFT Fajar Timur. Sekedar menengok ke belakang, paroki Argapura dan paroki APO⁸ sampai awal tahun 1990-an masih dilayani oleh seorang tenaga pastoral berkeluarga. Paroki Gembala Baik Abepura dipimpin oleh seorang pastor paroki yang merangkap stasi Waena dan Kotaraja, tetapi sekarang Kotaraja dan Waena telah menjadi paroki dan mendapat pelayannya sendiri dari kalangan imam.

Liturgi

Inkulturasasi dalam Gereja Katolik lebih banyak terlihat pada perayaan-perayaan liturgis atau hiasan atau ukiran yang bermotif Papua. Di sana-sini lagu-lagu daerah sudah diadopsi menjadi lagu-lagu Gereja, sehingga nuansa Papua terasa dalam ibadah atau perayaan gerejawi. Juga beberapa imam menyelenggarakan perayaan ekaristi gaya Papua dengan busana, lagu dan tari, tetapi muncul pertanyaan: „Entahkah perayaan demikian sudah merepresentasikan Gereja Katolik Papua yang inkulturatif?“ Masih diragukan karena perayaan demikian hanya diadakan pada momen-momen

⁷ *Wene wolok* adalah sebutan untuk para pewarta lokal dalam Gereja Katolik di Dekanat Jayawijaya (Keuskupan Jayapura), khususnya di lembah Balim, yang bertugas antara lain memimpin ibadat Sabda di kapel (gedung gereja kecil di stasi-stasi) di wilayah tersebut. Nama tersebut diambil dari nama seekor burung yang dijuluki “burung pewarta”.

⁸ Paroki Argapura dan paroki APO adalah dua paroki di Kota Jayapura, tetapi pelayanan pastoralnya dipercayakan kepada petugas berkeluarga sampai tahun 1990-an. Kenyataan ini menunjukkan bahwa tenaga imam masih kurang pada waktu itu, tetapi juga serentak memperlihatkan betapa vitalnya peranan kaum awam dalam kehidupan menggereja. Mereka dihormati dan dipercayai sebagai „pastor“ untuk umat Allah setempat.

tertentu, ditambah lagi sebagian imam yang lain masih tetap mengikuti ritus Latin.⁹

Suatu pengalaman menarik terjadi pada awal tahun 2000-an di STFT. Setiap hari Rabu Abu, awal masa puasa dan pantang, dimulai dengan ibadah tobat dan di dalamnya setiap peserta dilumuri lumpur sebagai tanda tobat.¹⁰ Ibadah tersebut mengesankan, tetapi hanya berjalan beberapa tahun, karena tidak pernah lagi dilakukan. Tidak diketahui dengan pasti alasan yang melatarbelakangi menghilangnya Ibadah lumpur tersebut. Selain itu liturgi meriah yang disertai lagu, tari, gaya etnis tertentu juga menghilang dari kehidupan liturgis di STFT Fajar Timur dalam tahun-tahun terakhir ini. Sayang, tetapi begitulah kenyataannya.

Kesulitan, Tantangan dan Peluang

Setelah mengulas praksis inkulturasi dalam Gereja Katolik, berikut akan disajikan kesulitan dan tantangan serta peluang yang tersedia.

Kesulitan dan tantangan

Terdapat empat kesulitan dan tantangan yang dilihat dan akan dibahas di bawah ini: Karakter umat, bahasa dan budaya, struktur kepemimpinan, kurangnya tokoh, pemimpin dan lembaga.

Karakter Umat

Yang dimaksudkan dengan karakter umat di sini adalah komposisi dan domisili umat, karena usaha inkulturatif dapat berjalan dengan lancar

⁹ Seorang imam, namanya Vince Cole MM, masih terus mengupayakan liturgi inkulturatif di paroki Sawa Erma, Keuskupan Agats. Selain gedung gereja yang dibangun seperti rumah adat (*Jew*) orang Asmat, ukiran dan lukisan dalam gedung tersebut amat diwarnai budaya Asmat. Bahkan ia mengkombinasikan pembaptisan Gereja Katolik dengan pembaptisan adat. Sesudah pembaptisan adat, anak dilumuri dengan tepung sagu pada wajahnya dan pemberian asesoris lain, pastor menuangkan air pada dahi baptisan baru dengan air disertai rumusan baptisan. Suatu usaha yang bagus dan diharapkan akan tetap bertahan dan berkembang lebih lanjut.

¹⁰ Melumuri diri dengan lumpur sebagai tanda berkabung dan bertobat dipraktekkan oleh beberapa suku bangsa di Papua, misalnya: suku bangsa Asmat, suku bangsa Kimaam atau suku bangsa Marind, di daerah pantai selatan Papua, yang lingkungan alamnya berlumpur.

bila umat homogen dan tempat tinggalnya berdekatan. Singkatnya, umat pedalaman yang homogen lebih memungkinkan diupayakan inkulturasi, misalnya dalam bidang liturgi. Homogenitas bahasa dan budaya merupakan modal besar inkulturasi. Anggota umat menggunakan bahasa yang sama dalam pergaulan setiap hari, memiliki kebiasaan, norma dan nilai hidup serta keyakinan yang kurang lebih sama, sehingga memudahkan pelayan, apalagi bila ia putera daerah, untuk memulai usaha-usaha inkulturatif.

Masyarakat dan umat kota yang heterogen dalam pelbagai aspek kehidupan agak menyulitkan usaha-usaha inkulturatif. Kemajemukan umat dalam latar belakang bahasa dan budaya, nilai dan norma, sosial dan ekonomi, menyulitkan usaha inkulturatif. Ditambah lagi dengan beban kehidupan kota yang tinggi, misalnya pada pagi hari umat pergi ke tempat kerjanya dan baru kembali pada sore atau malam, rasanya sulit mencari waktu bagi usaha-usaha inkulturatif. Kalau pun dapat diupayakan usaha demikian, lalu muncul pertanyaan: „Budaya mana yang dapat digunakan sebagai pegangan untuk usaha-usaha inkulturatif di paroki?” Umat yang majemuk dengan berbagai kebutuhannya bisa menghambat usaha demikian. Perlu juga ditambahkan bahwa gaya hidup global yang merasuki seluruh sendi kehidupan turut mempersulit upaya inkulturatif.

Bahasa dan budaya

Bahasa menjadi syarat mutlak terjadinya komunikasi antarmanusia. Sudah menjadi rahasia umum bahwa mempelajari dan menguasai sebuah bahasa baru dibutuhkan waktu yang amat panjang, kecuali bagi mereka yang amat berbakat dalam bidang tersebut. Penguasaan bahasa belum berarti sudah mengetahui budaya mereka, diperlukan usaha tersendiri untuk mempelajari budaya umat tersebut yang sering dilakukan sambil belajar bahasa. Muncul lagi kesulitan berikut, yaitu bahasa dan budaya mana yang digunakan sebagai sarana komunikasi, karena bahasa daerah berbeda satu dari yang lain.

Selain itu bahasa-bahasa asing begitu kuat mempengaruhi komunikasi antarmanusia pada saat ini, sehingga orang pun menggunakannya dan perlahan-lahan melupakan bahasa ibu masing-masing. Mau tak mau, suka atau tidak suka bahasa Indonesia menjadi bahasa komunikasi di antara kita, kendati kita tidak menyukainya. Apalagi kecenderungan menyelipkan kata-kata bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya dalam percakapan sehari-hari, mengakibatkan kita semakin asing dari bahasa ibu kita sendiri, yang bisa juga berarti semakin jauh dari budaya kita sendiri.

Dua hal ini menjadi kesulitan sekaligus tantangan bagi kita dalam membumikan iman kristiani di tanah Papua. Para anggota umat mengerti apa yang dikatakan oleh pelayannya, tetapi mereka tentu akan lebih tersentuh bila pelayan menyapa mereka dengan bahasa ibu mereka.

Struktur kepemimpinan

Bentuk kepemimpinan Gereja Katolik yang hirarkis dapat menghalangi usaha-usaha inkulturatif, karena banyak rencana dan kebijakan perlu mendapat restu dari pimpinan Gereja. Kendati telah ditetapkan bahwa Gereja Partikular atau Keuskupan merupakan representasi Gereja Universal, namun usaha untuk membumikan gereja Universal dalam budaya setempat tetap tinggal sebagai proses panjang, sebelum mencapai keputusan. Kebijakan inkulturatif yang berlaku di paroki tertentu mungkin lebih mudah dieksekusi daripada suatu kebijakan yang berhubungan dengan dekanat, apalagi keuskupan. Memang harus diakui bahwa ada masa di mana para pemimpin Gereja sendiri yang mendorong, memotivasi dan memonitor jalannya inkulturasi, tetapi tidak semua pemimpin Gereja lokal memiliki pandangan yang sama mengenai inkulturasi.

Inkulturasi merupakan suatu gerakan dari bawah, yakni umat sendiri, dan memang bagus, tetapi dibutuhkan orang-orang yang dapat menampung aspirasi umat, merumuskan, menyebarkan dan mendiskusikan bersama mereka. Ada beberapa anggota umat yang mempunyai kemampuan demikian, sayang bahwa jumlahnya kecil dan pengaruhnya terbatas. Agar gaungnya lebih luas dan didengarkan, dibutuhkan dukungan dari sebanyak anggota umat, termasuk para pemimpin Gereja.

Kurangnya tokoh, pemimpin, lembaga

Seperti diuraikan di atas misi inkulturatif lahir, tumbuh dan berkembang dari akar rumput, tetapi peran tokoh, pemimpin dan lembaga tidak kalah pentingnya, karena pemikiran, usaha, dan pelaksanaannya perlu disebarkan, agar menjadi usaha bersama. Di sini letaknya peran pemimpin yang memiliki komitmen untuk mengembangkan inkulturasi di tengah dan bersama umat untuk membicarakan, merumuskan dan mengkomunikasikan dengan orang-orang lain, agar sebanyak mungkin orang berempati dan terlibat dalam usaha-usaha demikian.

Lembaga, baik akademik maupun non akademik, berperan penting sebagai wadah yang memfasilitasi pertemuan-pertemuan, diskusi, lokakarya, seminar yang bertujuan mengembangkan inkulturasi dalam lingkungan

Gereja. Selain itu Gereja dapat menghasilkan tulisan-tulisan atau *booklet* yang dapat disebarakan bagi masyarakat luas. Dari pengamatan dan pengalaman, belum banyak tokoh dan lembaga yang terlibat dalam usaha-usaha demikian. Ini menjadi kesulitan dan tantangan bagi kita.

Peluang

Di bawah ini diuraikan beberapa pokok yang dipandang sebagai peluang yang bisa digunakan untuk berinkulturasi dalam Gereja Katolik, yakni: tokoh-tokoh penyelamat dalam budaya Papua, ritus-ritus keagamaan dan tokoh-tokoh kompeten masa kini.

Tokoh-tokoh penyelamat dalam budaya Papua

Dalam budaya Papua dikenal tokoh-tokoh yang berperan penting dalam kehidupan dan kelangsungan hidup kelompok suku bangsa tertentu. Pada kesempatan ini dua tokoh yang hendak dikaji, yakni: *Koyeidaba* dan *Naruekul*.¹¹

Masyarakat Mee mengenal kisah *Koyeidaba*. Kisah kelahirannya yang istimewa menandakan bahwa ia seorang yang memiliki kelebihan yang tidak ada pada manusia biasa. Ia tumbuh dan berkembang bersama anggota keluarga lainnya sampai dewasa. Salah satu kelebihannya terletak pada apa saja yang ditanamnya akan berhasil, sehingga keluarganya tak pernah kekurangan makanan. Pada suatu ketika terjadilah kelaparan hebat di tanah Mee. Banyak korban berjatuhan karena kekurangan makanan. Situasi kritis ini tidak menimpa keluarga *Koyeidaba*. Penduduk lain mulai curiga dan menyelidiki mengapa keluarga tersebut hidup dalam kecukupan bahkan kelimpahan. Akhirnya, mereka tahu bahwa daya hidup yang ada pada *Koyeidaba* menjadi sumber hidup bagi keluarganya. Timbullah iri hati dan persekongkolan di antara mereka, lalu mereka berupaya dan berhasil membunuhnya. Sebelum *Koyeidaba* dibunuh, ia menyampaikan pesannya yang harus dilaksanakan, agar orang Mee tidak lagi mengalami musibah kelaparan. Dengan dan melalui kematian *Koyeidaba*, manusia diselamatkan

¹¹ *Koyeidaba* dan *Naruekul* adalah dua tokoh penyelamat dalam budaya dua suku bangsa di Papua. *Koyeidaba* adalah tokoh penyelamat pada masyarakat Mee di daerah Paniai, yang kini menjadi satu dekanat dari Keuskupan Timika, sedangkan *Naruekul* adalah *culture hero* yang menjadi penyelamat dan pencipta budaya orang Hubula di lembah Balim. Wilayah lembah ini menjadi dekanat Jayawijaya, yang merupakan salah satu dekanat dari Keuskupan Jayapura.

dari bahaya kelaparan yang mengancam eksistensi dan kelangsungan hidupnya. *Koyeidaba* menjadi penyelamat manusia Mee.

Kisah yang mirip juga ada di kalangan orang Hubula. *Narakuel* adalah seorang pemuda yang tampan dan memiliki postur, warna kulit dan peri laku yang lain sekali dari orang-orang semasanya. Kelahirannya pun istimewa. Tidak diketahui siapa orangtuanya, tetapi tiba-tiba saja ia ada di tengah orang-orang Hubula. Ia memiliki kemampuan luar biasa dan ini tampak dari apa saja yang dilakukannya berhasil. Suksesnya mengakibatkan iri hati di antara orang-orang lain, karena mereka tidak mampu menandinginya dalam segala hal. Lalu orang-orang itu bersekongkol untuk membunuhnya, dan berhasil melaksanakan niat mereka. Sebelum *Narakuel* menghembuskan nafas terakhir, ia menyampaikan pesan atau titah yang harus dilakukan oleh para pembunuhnya. Pelaksanaan titah tersebut menyelamatkan manusia Hubula dari pelbagai malapetaka hidup.

Masih ada tokoh-tokoh serupa pada suku-suku lain, tetapi satu hal menjadi jelas dari dua kisah di atas, yakni: perlunya kematian seseorang demi keselamatan orang banyak.

Ritus-ritus dalam Agama Asli

Ada tiga ritus dalam agama asli yang akan disampaikan di sini, yakni: ritus inisiasi, rekonsiliasi dan perkawinan.

Hampir semua suku bangsa asli di tanah Papua mengenal ritus inisiasi, yang terbagi dalam tiga tahap: separasi, liminal dan agregasi. Tahap liminal merupakan tahap yang amat penting di mana setiap inisiandus menerima hal-hal penting sebagai persiapan menuju perannya yang baru sebagai orang dewasa dalam masyarakat. Pembentukan karakter anggota suku berlangsung selama masa ini, juga pembentukan solidaritas, semangat persaudaraan (bdk. Galis, 1953: 181-205; Thonen, 2004).¹² Sesudah masa pembinaan para neofit kembali bergabung dengan warga masyarakat lain sebagai anggota dewasa.

Tahun 2004 diselenggarakan suatu ritus rekonsiliasi di kalangan orang Yei-nan di Bupul. Ada orang yang disangka dan dituduh melakukan

¹² Ritus inisiasi diselenggarakan baik bagi anak-anak pria maupun anak-anak wanita. Memang lebih dikenal inisiasi di kalangan anak-anak pria, tetapi sesungguhnya terdapat juga inisiasi bagi anak-anak wanita, misalnya: *Fenia Merob*, ritus inisiasi anak-anak wanita yang diadakan di kalangan suku bangsa Aifat di daerah Kepala Burung, Papua. Louis Thonen meneliti ritus tersebut dan mempublikasikannya.

pembunuhan. Situasi hidup bersama terasa tidak nyaman dan tidak membahagiakan, karena orang-orang saling mencurigai. Mengatasi situasi tersebut para tua-tua adat mengadakan perundingan dan menetapkan perlunya suatu upacara rekonsiliasi. Mereka yang dituduh dipanggil ke depan dan mengambil tempat di tengah-tengah kerumunan warga. Sesudah tuduhan diucapkan, mereka mendapat kesempatan untuk membela diri. Situasi memanas karena orang berbicara dengan suara keras sambil menunjuk-nunjuk orang yang dituduh. Kemudian ternyata bahwa tuduhan tidak beralasan, maka mereka dinyatakan tidak bersalah. Sesudah itu semua orang diperciki dengan air, lalu mereka berjabat tangan dan berpelukan. Orang saling memaafkan dan mengampuni. Mulailah situasi hidup baru di desa tersebut.

Pada waktu penelitian yang sama diadakan suatu upacara pernikahan adat di Desa Bupul 12, yang letaknya lumayan jauh dari Desa Bupul. Pengantin laki-laki diantar oleh kaum kerabatnya dengan busana adat, lengkap dengan busur dan anak panah di tangannya menuju rumah mempelai perempuan. Sesampai di sana, mempelai perempuan mencantelkan ranting kayu bercabang pada tali busur calon mempelai pria, kemudian kedua mempelai bersama kaum kerabat berarak ke rumah ketua adat. Di rumah ketua adat sudah duduk dua wanita dewasa yang bersila dengan pelepah sagu di atas pahanya. Setelah kedua mempelai tiba di rumah tersebut, mereka diterima oleh ketua adat, lalu dipersilakan duduk di atas paha kedua wanita yang duduk bersila sambil didoakan (disumpah secara adat) oleh ketua adat. Dengan demikian upacara perkawinan berakhir, dan secara adat keduanya resmi menjadi suami-isteri.

Tiga contoh yang diuraikan di atas membuka peluang bagi inkulturasi dalam Gereja Katolik, dan masih banyak lagi peluang yang bisa ditemukan agar membumikan iman Kristen di tanah Papua.

Tokoh-tokoh Papua masa kini

Pada saat sekarang sudah tersedia banyak tenaga berpendidikan yang terampil dalam pelbagai bidang, termasuk Teologi, Kitab Suci, Misiologi, Sejarah Gereja, maupun Dogma. Banyak dan baiknya sumber daya manusia memudahkan usaha inkulturasi di tengah umat. Usaha demikian dimudahkan oleh berbagai fasilitas yang jauh lebih bagus daripada beberapa puluh tahun lalu. Rasanya tinggal komitmen, kesungguhan dan kerja keras dari tokoh-tokoh umat untuk menumbuhkembangkan inkulturasi di tengah umat.



Penutup

Inkulturasasi dalam Gereja Katolik dipahami sebagai dialog iman di antara para pewarta entah luar negeri entah dalam negeri dengan manusia dan budaya setempat. Harus diakui bahwa pandangan dan sikap Gereja Katolik amat positif terhadap manusia dan budaya setempat, kendati dalam prakteknya tidak selalu berjalan mulus seperti telah diuraikan di atas. Ada masa di mana Gereja (baca para petugasnya) bersikap negatif terhadap budaya setempat, tetapi ada pula masa di mana Gereja sangat menghargai, menghormati, menjaga dan melestarikannya dengan mendokumentasikan (tulisan-tulisan) dan menggunakannya dalam liturgi Gereja.

Sesudah era misionaris luar negeri, tampaknya usaha-usaha inkulturatif semakin menghilang dalam kehidupan menggereja, padahal hampir semua petugas gereja sekarang adalah orang-orang domestik dan lokal. Dibutuhkan komitmen, kesetiaan dan usaha yang tak henti-hentinya untuk menemukan elemen-elemen positif budaya setempat yang bisa mengungkapkannya keluhurannya demi kesejahteraan umat beriman dan kemuliaan Allah.



Daftar Rujukan

- Alua, A. A. 2006. *Karakteristik Dasar Agama-agama Melanesia*, Jayapura: Biro Penelitian STFT Fajar Timur.
- Banawiratma, J. B. 1985. "Menjernihkan Inkulturasi", dalam Komisi Liturgi MAWI, *Bina Liturgia I: Inkulturasi*, hal. 19-28, Jakarta: Penerbit Obor.
- Boelaars, Hub. J.W.M. 2005. *Indonesianisasi: Dari Gereja Katolik di Indonesia Menjadi Gereja Katolik Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Boelaars, J. 1991. *Met Papoea's Samen Op Weg, deel 1: De Pioniers. Het Begin van een Missie*, Nijmegen: Kok-Kampen.
- Boomgard, P. 2003. "The High Sanctuary: Local Perceptions of Mountains in Indonesia", dalam Nas Peter, Gerard Persoon and Rivke Jaffe (eds.): *Framing Indonesian Realities: Essays in Symbolic Anthropology in Honour of Reimar Sechefold*, hal. 295-314, Leiden: KITLV Press.



- Bosch, D. J. 2001. *Transformasi Misi Kristen: Sejarah Teologi Misi yang Mengubah dan Berubah*, terj. Stephen Suleeman, hal. 686-716, Jakarta: Gunung Mulia.
- Dhavamony, M. 1997. *Christian Theology of Inculturation*, Roma: Pontificia Universita Gregoriana.
- Dokpen, KWI. 1993. *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. Hardowiryono R., Jakarta: Penerbit Obor.
- Galis, K. 1953. *Papua's Van De Humboldt-Baai*, Leiden: KITLV.
- Hardawiryana, H. 1985. Beberapa Gagasan Tentang Soal Inkulturasi”, dalam Komisi Liturgi MAWI, *Bina Liturgia I: Inkulturasi*, hal. 29-37, Jakarta: Penerbit Obor.
- Heuken, A. 2004. „Inkulturasi”, dalam *Ensiklopedia Gereja*, Jld. III, hal. 112-115, Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.
- Keuskupan Jayapura. 2007. *Membangun Gereja Mandiri yang Misioner: Arab Umum Pengembangan Keuskupan Jayapura 2006 -2016*, Jayapura: Keuskupan Jayapura.
- Resubun, I. 2005. Rangkuman Sejarah Gereja Katolik di Indonesia dan Papua, Jayapura: STFT “Fajar Timur” (Diktat).
- Rhum, M. 1997. “Enculturation”, dalam Barfield Th. (ed.): *The Dictionary of Anthropology*, hal. 149-1950, Oxford: Blackwell Publishers.
- Sekretariat KWI. 1991. *Kitab Hukum Kanonik*, hal. 303-328, Jakarta: Obor.
- Senft, G. 1997. “Magic, Missionaries and Religion: Some Observations from the Trobriand Islands”, dalam Otto Ton and Ad Borsboom (eds.): *Cultural Dynamics of Religious Change in Oceania*, hal. 45-58, Leiden: KITLV Press.
- Shorter, A. 1988. *Toward A Theology of Inculturation*, London: Geoffrey Chapman.
- Sillitoe, P. 1998. *An Introduction to the Anthropology of Melanesia: Culture and Tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Thoonen, A. A. M. 2005. *The Door to Heaven: Female Initiation, Christianity and Identity in West Papua*, Nijmegen: Ipskamp B. V.
- Vertenten, MSC. P. 1935. *Vijftien Jaar Bij de Koppennellers van Nederlandsch Zuid-Nieuw-Guinea,*: Davidsfond.

